

Efektivitas Komunikasi Museum Bekasi Gedung Juang 45 Dalam Proses Pengembangan

Rafliansyah Permana Putra¹, Siti Nursanti², Luluatu Nayiroh³

Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia

1810631190160@student.unsika.com

ABSTRAK

Museum Bekasi Gedung Juang 45 merupakan sebuah museum yang ada di daerah Kabupaten Bekasi, museum tersebut berbentuk digital, sudah dibuka namun masih dalam proses pengembangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kegiatan komunikasi, hambatan, dan efektifitas komunikasi yang dilakukan dalam proses pengembangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Museum Bekasi Gedung Juang 45 adalah dengan menggunakan media sosial seperti *Website*, *Instagram* dan *Tik Tok*. Media sosial tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan komunikasi dan penyebaran informasi berupa konten yang dipegang dan dikelola oleh bagian *FO* atau *Front Office*. Komunikasi langsung dilakukan melalui *respsionis* dan *tourgate*. Kedua bagian tersebut ditugaskan untuk mengarahkan pengunjung yang datang. Hambatannya adalah belum adanya *what to buy* atau sesuatu yang bisa dibeli oleh pengunjung. Efektivitas komunikasi sudah dilakukan dengan baik melalui media sosial dan komunikasi secara langsung.

Kata-kata Kunci: Efektivitas Komunikasi, Hambatan, Museum Bekasi Gedung Juang 45

Communication Effectiveness Of Bekasi Gedung Juang 45 Museum In The Development Process

ABSTRACT

The Bekasi Museum Gedung Juang 45 is a museum in the Bekasi Regency area, the museum is in digital form, it has been opened but is still in the development process. The purpose of this study is to determine communication activities, barriers, and the effectiveness of communication carried out in the development process. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Communication activities carried out by the Bekasi Museum Gedung Juang 45 are by using social media such as the Website, Instagram and Tik Tok. Social media is used to carry out communication activities and disseminate information in the form of content that is held and managed by the FO or Front Office. Direct communication is carried out through the receptionist and tourgate. Both parts are assigned to direct visitors who come. The obstacle is that there is no what to buy or something that visitors can buy. The effectiveness of communication has been carried out well through social media and direct communication.

Keywords : *Communication Effectiveness, Barriers, Bekasi Museum Gedung Juang 45*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang panjang, berbagai masa sejarah telah berlalu, peninggalan sejarah dapat berupa benda dan pemandangan alam yang menjadi ciri khas tertentu, terdapat juga berbagai bangunan bersejarah, segala bentuk hal yang berkaitan

denga sejarah perlu dilestarikan, terutama yang bernilai besar. Karena itu adalah fakta fisik, arkeologi dari warisan sejarah dan budaya yang berkontribusi pada manfaat ekonomi masyarakat (Goodchild 1990). Untuk menyimpan objek sejarah, satu pendekatan dilakukan dengan melalui penggunaan adaptif. Penggunaan adaptif adalah

penggunaan kembali tempat atau salah satu dari struktur yang ditunjuk sebagai fungsi yang baru, misalnya sebagai objek wisata. Selain itu, sehubungan dengan pengembangan pariwisata, terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan, diantaranya: atraksi, jasa, transportasi, periklanan, informasi (Gun, 1993). Sebuah bentuk pengembangan pariwisata yang berhubungan dengan sejarah adalah museum. Segala bentuk yang berkaitan dengan sejarah dapat diabadikan dalam sebuah museum. Museum pertama kali terdapat di Eropa merupakan suatu tempat atau ruang yang dimanfaatkan untuk sarana dalam penyimpanan berbagai alat atau barang khusus yang dimiliki seorang raja pada masa kerajaan yang sedang berkembang kala itu. Kemudian pada perkembangan dunia berikutnya, museum bukan sekedar dimanfaatkan untuk tempat memperlihatkan, lebih dari itu dapat dimanfaatkan untuk tempat dikumpulkan, dirawat, didokumentasikan, disajikan dan dikomunikasikan benda-benda alam dan budaya sebagai fungsi kajian, belajar dan rekreasi (Rumansara, 2003).

Berbagai peluang untuk memaksimalkan pendidikan dan menambah wawasan, sebuah cara menyenangkan adalah dengan datang ke museum. Di museum kita dapat belajar dan berbagi pengetahuan dengan cara yang efektif dan unik. Museum dapat digambarkan seperti *khazanah* “harta karun” manusia dalam berbagai bentuk, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud,

seperti sejarah, ingatan, budaya, mimpi, dan harapan yang berharga. Secara resmi pengertian museum menurut *The International Council of Museums (ICOM)* adalah ‘*A non-profit making, permanent institution, in the service of society and its development, and open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits, for the purpose of study, education and enjoyment, material evidence of man and his environment*’ dan menurut *The Museums Association (United Kingdom)* ‘*A museum is an institution which collects, documents, preserves, exhibits and interprets material evidence and associated information for the public benefit*’ (Ambrose & Paine, 1993:8). Dari definisi tersebut dijelaskan, museum bukan hanya tempat menyimpan benda-benda antik atau kuno, tetapi juga tempat untuk mengeksplorasi, mempelajari, dan melestarikan benda-benda tersebut. Museum harus terbuka untuk umum dan bermanfaat bagi masyarakat umum.

Konferensi Koordinasi Manajemen Museum Milenial 2018 menemukan bahwa minat masyarakat terhadap kunjungan museum masih sangat rendah. Menurut hasil konferensi, salah satu cara supaya museum dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan dapat meningkatkan minat, seperti dengan mengundang pengunjung ke museum dan membangkitkan minat menggunakan media baru atau media digital. Menurut statistik budaya Indonesia 2021 diterbitkan oleh pusat data

Direktorat Jenderal Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, saat ini sudah ada 439 di Indonesia museum tersebar hampir disetiap provinsi (Kemendikbud, 2021). Terlebih pada masa pandemi *Covid-19* ini, banyak tempat wisata, dimana salah satunya adalah tempat wisata museum yang dapat mengundang kerumunan kemudian harus ditutup atau diminimalisir kunjungan sementara untuk memutus mata rantai wabah virus *Covid-19* di Indonesia. Dengan kemajuan teknologi, museum dapat dikelola dan dikembangkan dalam bentuk digital, banyak keberagaman bentuk digital yang melibatkan museum. Salah satu bentuk digital adalah adanya beberapa museum yang memiliki fasilitas berupa *Google Arts* dan *Culture*. Dapat dikutip dari salah satu informasi dalam berita, yaitu dikatakan bahwa : “Sejak beberapa waktu lalu, Kemendikbud telah bekerjasama dengan google dan resmi memasukkan beberapa museum dan situs di Indonesia ke dalam *platform Google Arts* dan *Culture*.” Menurut Mendikbud dalam siaran pers Kompas.com, *Google Arts* dan *Culture* ini adalah fasilitas *virtual reality* yang dapat digunakan dengan menggunakan *gadget* atau *handphone* oleh masyarakat melalui aplikasi dan memiliki nama yang sama. Salah satu museum berbentuk digital adalah Museum Bekasi Gedung Juang 45.

Museum Bekasi Gedung Juang 45. adalah sebuah tempat wisata bersejarah yang melibatkan

sistem digitalisasi dan penerapannya dalam museum yang telah dirancang dengan sedemikian rupa. Sehingga akan menjadi hal yang menarik untuk dapat dikunjungi oleh wisatawan atau masyarakat umum. Museum ini menampilkan berbagai penemuan berkaitan dengan kemerdekaan yang melibatkan Kabupaten Bekasi. Selain dapat menjadi tempat wisata bersejarah, Museum Bekasi Gedung Juang 45 juga dapat menjadi tempat yang memiliki nilai budaya yang perlu dijaga, karena berisi tentang berbagai bentuk dokumentasi kebudayaan dan beberapa hal lain sekaligus yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Bekasi itu sendiri. Tampilan dari Museum Bekasi Gedung Juang 45 ini secara garis besar ditampilkan dalam bentuk digitalisasi seperti adanya buku digital yang berisi tentang sejarah, kemudian terdapat sebuah ruang empat dimensi menampilkan cerita yang pernah terjadi pada masa penjajahan dan melibatkan Kabupaten Bekasi, serta banyak hal lain yang memiliki daya tarik tersendiri untuk dapat diketahui oleh masyarakat atau pengunjung. Dengan berkunjung ke Museum Bekasi Gedung Juang 45, masyarakat akan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan sejarah kemerdekaan yang melibatkan kabupaten Bekasi serta berbagai hal menarik lain yang menjadi ciri khas dari kabupaten Bekasi itu sendiri.

Dalam hal ini peneliti tertarik menjadikan Museum Bekasi Gedung Juang 45 sebagai objek penelitian karena museum tersebut adalah

museum yang tergolong masih baru, terkhusus di Kabupaten Bekasi sendiri, mengingat baru beberapa tahun dikembangkan dari yang mulanya hanya sebatas Gedung Juang saja kali ini sekaligus dijadikan sebagai museum dan kemudian pada tahun 2020 diresmikan menjadi Museum Bekasi Gedung Juang 45 oleh Bapak Eka Supria Atmaja selaku Bupati Bekasi kala itu. (ArahKata.com). Setelah diresmikan oleh Bupati, kemudian untuk pengelolaan lebih lanjut diserahkan pada lembaga terkait yaitu Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disbudpora) Kabupaten Bekasi. Dalam hal ini, Museum Bekasi Gedung Juang 45 merupakan sebuah tempat yang memiliki nilai sejarah berkaitan dengan keterlibatan kabupaten Bekasi dalam proses persiapan kemerdekaan sekaligus memiliki nilai budaya dengan menampilkan berbagai ciri khas dari kabupaten Bekasi itu sendiri, sehingga menjadi sebuah perpaduan yang kemudian dapat dikelola dan dikembangkan lebih lanjut sebagai cagar budaya oleh bidang kebudayaan di Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disbudpora) tersebut. Kepengurusan Museum Bekasi Gedung Juang 45 sendiri menjadi bagian penting dan merupakan struktural kepengurusan lapangan dibawah lembaga pengelola dinas terkait. Pada kepengurusan tersebut, tentunya memiliki bagian-bagian yang bertugas sesuai dengan posisi bagian mana pengurus tersenut ditempatkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan komunikasi Museum Bekasi Gedung Juang 45 dalam proses pengembangan, untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi hambatan Museum Bekasi Gedung Juang 45 dalam proses pengembangan, dan untuk mengetahui efektifitas komunikasi dalam proses pengembangan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivisme dan digunakan untuk menyelidiki keadaan serta benda-benda alam. Metode pengumpulan data yang digunakan secara triangulasi (kombinasi), yaitu analisis data berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat induktif, dan ditekankan pentingnya masalah (Sugiyono, 2018). Berlandaskan pada definisi menurut ahli tersebut, dimana penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menekankan pada objek alamiah atau tanpa rekayasa yang menjadi lawan dari penelitian yang berdasarkan pada eksperimen. Dalam proses penyusunan sebuah naskah penelitian sangat diperlukan adanya ketersediaan data yang lengkap, baik itu data utama atau data pendukung dari penelitian tersebut. Apabila ditinjau dari sumber data yang diperoleh, maka jenis sumber

data dibagi ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Hasan (2002) berpendapat bahwa data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti pada saat turun langsung ke lapangan (Hasan, 2002). Sumber data primer dapat dihasilkan dari studi lapangan yang dilakukan peneliti dengan informan stakeholder yang berwenang. Sugiyono (2018) berpendapat bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dengan cara tidak langsung atau melalui orang lain dan juga melalui dokumen yang sudah ada sebelumnya. Pada penelitian ini, sumber data sekunder peneliti dapat dari hasil studi pustaka serta studi lapangan. Studi pustaka yang dimaksud merupakan dokumen-dokumen yang berasal dari media digital, artikel ilmiah dan buku perpustakaan. Sedangkan hasil yang didapat dari studi lapangan merupakan dokumen-dokumen yang didapat dari informan terkait.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah informan yang berasal dari Kepengurusan Museum Bekasi Gedung Juang 45. Informan tersebut akan memberikan informasi berkaitan dengan poin yang dibutuhkan oleh peneliti. Tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Museum Bekasi Gedung Juang 45. Karena berdasarkan informasi dari lembaga Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disbudpora) Kabupaten Bekasi, museum masih dalam proses pengembangan, maka untuk saat ini bagian yang bertanggung jawab lebih lanjut dalam kegiatan

komunikasi, sebagian besar dipegang oleh pihak dinas yang ada di lapangan yaitu pihak kepengurusan Museum Bekasi Gedung Juang 45 tersebut. Penelitian ini dilaksanakan sekitar pada bulan Juli 2022. Lokasi penelitian Museum Bekasi Gedung Juang 45 ini berada di daerah Jl. Sultan Hasanudin No. 39, Setiadarma, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, 17510.

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk berinteraksi dengan lingkungan manusia dan sekitar, sehingga kehadiran peneliti sangat diperlukan (Murni, 2017). Cara pengambilan sampel untuk informan tersebut dilakukan dengan menganalisis dari tingkat urgensi informan yang paling berhubungan dengan topik pembahasan penelitian menurut peneliti, berkaitan dengan topik penelitian.

Penelitian meliputi proses pengumpulan data dengan menggunakan teknologi pengumpulan data kepemilikan yang disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Metode pengumpulan data adalah metode dimana peneliti mengumpulkan data. (Sugishirono, 2018). Dalam penelitian dibutuhkan instrumen, instrumen adalah alat untuk menangkap fakta secara sistematis tentang perkembangan ukuran tipikal unit yang dapat dipertimbangkan. Pada dasarnya ada tiga metode pengumpulan data yang biasa digunakan

dalam penelitian kualitatif. Diantaranya wawancara, observasi, dokumentasi. Sederhananya, "wawancara adalah percakapan yang disengaja." Menurut Nasution, "wawancara adalah suatu bentuk komunikasi lisan, sejenis percakapan yang ditujukan untuk memberikan informasi". (Nasution, 1991). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara untuk bertemu dengan informan dan mendapatkan data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan wawancara mendalam sebagai metode utama untuk melakukan penelitian kualitatif. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi tentang topik penelitian. Observasi merupakan kegiatan sehari-hari manusia yang menggunakan indera sebagai alat utamanya. Metode observasi adalah metode pengumpulan data untuk pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi oleh peneliti dengan menggunakan panca indera. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia yang sebenarnya terjadi. (Nasution, 1991). Oleh karena itu, dalam melakukan observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang atau objek yang diamati yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu dan dokumen dapat berupa dokumen seseorang, foto atau dokumen lain berupa yang monumental. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah "mencari

tanggal, presentasi, notulen rapat, agenda, dll". (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian kualitatif teknik mengenai analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam mengolah data-data yang diperoleh secara teratur dan sistematis agar menghasilkan data yang tersusun secara rapih dan dapat dinikmati dengan baik. Data-data yang telah berhasil diperoleh lalu dibentuk menjadi suatu kelompok narasi, sehingga menghadirkan suatu konsep informasi yang bermakna yang berkorelasi dengan permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Peneliti mengumpulkan data dengan bertanya dan meminta dokumen yang berisi data yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan kali ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah merangkum data dengan cara memilih data dan informasi yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang ada. Dengan direduksinya data yang ada oleh peneliti dapat mengdeskripsikan secara jelas informasi yang dimuat pada data yang ada sehingga dapat membantu peneliti dalam mengolah data pada tahap selanjutnya. Proses selanjutnya adalah penyajian data, yang mana setelah dilakukannya reduksi data yang menghasilkan pola pada data yang disajikan dengan bentuk berdasarkan kondisi data yang ada. Penyajian data itu dapat disajikan dengan bentuk tabel, diagram, grafik dan lain-lain.

Dan apabila pola yang sudah diidentifikasi tersebut didukung oleh data yang diperoleh selama dilakukannya penelitian maka pola pada data adalah konsep baku yang nantinya dapat disajikan pada laporan akhir penelitian. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, merupakan bagian yang memuat tentang intisari dari data dan informasi yang berhasil dihimpun oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Bekasi Gedung Juang 45 adalah sebuah bangunan cagar budaya tipe C peninggalan pada masa penjajahan Belanda yang telah kosong serta tidak berfungsi sejak lama. Hal tersebut menyebabkan beberapa masalah yang mempengaruhi kawasan tersebut, yaitu kondisi eksisting baik interior dan elemen pendukungnya yang tidak terurus, mengakibatkan kesan suram dan kumuh, museum mini sebelumnya yang kurang menunjang, dan gedung-gedung sekitar yang tidak berfungsi. Hal itu mengakibatkan kawasan tersebut menjadi kurang hidup dan daya tarik pengunjung menurun. Kawasan Gedung Juang 45 berlokasi di Jalan Sultan Hasanudin No. 39 memiliki luas 13.000 m² dengan luas total seluruh gedung 2.333 m². Dalam menghadapi urgensi tersebut, maka dirancang Museum Bekasi Juang 45 sebagai penyelesaian dari masalah. Fasilitas yang ada disana antara lain mushola, tempat parkir, toilet, gedung juang (gedung utama

yang dijadikan museum). Teknologi digital adalah pendekatan yang dipilih sebagai visi misi Pemerintah Kabupaten Bekasi yang ingin menjadikan kawasan tersebut sebagai ikon Kabupaten Bekasi yang dibanggakan, dengan mengikuti perkembangan teknologi dizaman sekarang yang diharapkan dapat lebih menarik kawula muda untuk berkunjung. (Dalam *website wartakotalive.com*) Sehingga perlu memikirkan cara untuk menghidupkan kembali museum yang sudah hampir redup kala itu.

Hambatan atau permasalahan yang ada dalam objek penelitian, diantaranya berdasarkan dengan hasil wawancara dengan salah satu *tourgate* atas nama Himayatul Ulya, dia mengatakan bahwa: “Masalah kita adalah pada *what to buy* apa yang kita beli, jadi kan setiap orang yang berkunjung ke suatu tempat wisata harusnya ada yang dibeli yah untuk oleh-oleh. Kan kalo kita ke tempat wisata biasanya ada tiga hal yaitu *what to do, what to see, what to buy*, ketika datang ke tempat wisata pasti yang namanya kita pengen dong punya oleh-oleh dari tempat wisatanya, itu buat tanda wah kita pernah kesini loh, nah kadang itu kita masih susah sih kak. Tahun lalu kita ada UMKM, cuma karena terkendala ada PPKM sempet beberapa kali itu harus tutup, makanya untuk UMKM kita tidak berjalan lagi, rencana mau berjalan, cuma kita lihat dulu akan ada PPKM lagi atau tidak.” Hambatan atau permasalahan lain, menurut

Himayatul Ulya, salah satu *tourgate* dia mengatakan: “Terdapat permasalahan lain, yaitu perihal kegiatan komunikasi ke masyarakat melalui media sosial, ada yang mau mendapatkan cuan dari hal yang tidak kami inginkan, atau adanya pemungutan liar, contoh kemarin kita *ngegap* atau mengetahui bahwa ada orang lain yang membuat akun *Instagram* yang sama dengan museum dan dia mengaku dari pihak museum padahal bukan, nah kita *take down* akun tersebut karena mereka tidak hanya memberitahu masyarakat tentang informasi tetapi mereka juga melakukan kegiatan pemungutan liar ke calon pengunjung, sehingga ada beberapa pengunjung yang lapor berkaitan dengan pemungutan liar tersebut ke pihak museum.”

Dalam proses pengembangan Museum Bekasi Gedung Juang 45 dengan memanfaatkan bagian lain dari gedung sebagai museum tentunya menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Karena Gedung Juang bukan hanya sekedar satu bangunan yang memiliki satu ruangan saja. Tetapi juga terdapat ruangan lain yang ada disekitar ruangan utama yang saat ini menjadi Museum Bekasi Gedung Juang 45. Di area sekitar ruangan utama tersebut, terdapat ruangan lain disebelah kanan dan kiri bekas masa penjajahan kala itu. Juga memiliki area yang cukup luas. Dalam proses pengembangan ini, didapatkan informasi dari salah satu *tourgate* Himayatul Ulya, dia mengatakan: “Saat ini kami masih dalam proses

pengembangan karena belum semua bagian ruang dari kawasan Gedung Juang dapat digunakan, baru gedung atau ruangan utama saja yang saat ini sudah selesai dalam proses pengembangan sebagai museum, rencana ruangan lain sekitar ruangan utama juga akan dijadikan sebagai museum tetapi dengan konsep atau pengemasan yang berbeda.” Untuk kegiatan komunikasi sendiri, karena diketahui masih dalam proses pengembangan, maka untuk saat ini didapati keterangan dari pihak dinas pengelola atau Dinas Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disbudpora) Kabupaten Bekasi bagian bidang kebudayaan, Pak Kresna mengatakan bahwa: “Untuk saat ini, Museum Bekasi Gedung Juang 45 masih dalam proses pengembangan. Maka, untuk kegiatan komunikasi sendiri belum secara merinci dilakukan oleh pihak dinas. Saat ini, dinas sekedar mengelola diranah bagian birokrasi dan kesekretariatan. Secara lebih lanjut untuk teknis lapangan selebihnya diserahkan ke bagian kepengurusan Museum Bekasi Gedung Juang 45 sebagai bagian dari lembaga terkait dinas pengelola museum dilapangan”. Dalam hal ini, dikatakan oleh salah satu pengurus bagian *tourgate* Museum Bekasi Gedung Juang 45, Himayatul Ulya bahwa: “Untuk struktural pengurus, kita ada pengelola, kepala pengelola, dan staff museum. Untuk staff museum sendiri, terdapat bagian *FO* atau *Front Office*, *Tourgate*, *Resseptionis* dan *IT Maintenance*”. Selain itu, dikatakan juga bahwa: ”Bagian

struktural dari pengurus yang mengurus berakitan dengan komunikasi atau penyebaran informasi dilakukan melalui media sosial kepada masyarakat adalah bagian *FO* atau *Front Office*. Di *FO* sendiri terdapat media *Instagram*, *Tik-Tok*, dan *Website*. Selain melalui media sosial, komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung kepada pengunjung yang datang ke museum melalui pengurus bagian *tourgate* dan *ressepsionis*. Kedua pihak tersebut ditugaskan untuk mengarahkan pengunjung yang datang.”

Efektivitas komunikasi dalam proses pengembangan Museum Bekasi Gedung Juang 45 tersebut sesuai hasil yang didapat sudah cukup baik. Dalam praktik komunikasi langsung atau melalui media sosial seperti *Website*, *Instagram* dan *Tik-Tok*. Sekalipun ada beberapa hambatan yang diluar kendali dari pihak kepengurusan tersebut, seperti belum adanya *what to buy* dan adanya akun *Instagram* bajakan yang mengatasnamakan museum dan memiliki tujuan pemungutan liar. Namun, pihak kepengurusan sudah berusaha untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut melalui *take down* dan mencegah supaya permasalahan pemungutan liar tersebut tidak terjadi kembali.

SIMPULAN

Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Museum Bekasi Gedung Juang 45 adalah dengan menggunakan media sosial seperti *Website*,

Instagram dan *Tik Tok*. Media sosial tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan komunikasi dan penyebaran informasi berupa konten yang dipegang dan dikelola oleh bagian *FO* atau *Front Office*. Komunikasi langsung dilakukan melalui *ressepsionis* dan *tourgate*. Kedua bagian tersebut ditugaskan untuk mengarahkan pengunjung yang datang. Museum Bekasi Gedung Juang 45 masih dalam proses pengembangan dengan ruangan lain disekitar ruangan utama akan dijadikan sebagai museum juga tetapi dengan konsep atau pengemasan yang berbeda. Terdapat hambatan seperti belum adanya *what to buy* atau hal apa yang bisa dibeli oleh pengunjung saat pengunjung datang karena pernah terkendala PPKM sehingga tidak diperbolehkan pedagang berjualan karena dapat mengundang kerumunan. Selain itu hambatan lain berupa adanya media sosial bajakan atau akun *Instagram* palsu yang mengatasnamakan Museum Bekasi Gedung Juang 45, melakukan penyebaran informasi tetapi juga melakukan kegiatan pemungutan liar yang dapat merugikan pihak internal dan pengunjung. Efektivitas komunikasi sudah dilakukan dengan cukup baik melalui media sosial, melalui komunikasi secara langsung, dan melalui penyelesaian hambatan atau permasalahan yang pernah terjadi serta pencegahan permasalahan yang sama supaya tidak terulang kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, T., & Paine, C. (1993). *Museum Bsics*. Oxon: Routledge.
- ArahKata.com. *Belajar Sejarah Bekasi, Museum Digital Gedung Juang 45 Diresmikan*
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2021). *Statistik Kebudayaan 2021*. In *Kemendikbud*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kompas.com. *Saatnya Virtual Traveling, 16 Museum Digital Indonesia yang bisa "Dikunjungi"*.
- McLean, K. (1993). *Planning for People in Museum Exhibitions*. Washington: Association of Science –Technology Centers.
- Rumansara, E. H. (2013). *Peran Sanggar Seni Dalam Menunjang Kegiatan Bimbingan Edukatif Pada Pameran Benda Budaya Bimbingan Edukatif Pada Pameran Benda Budaya Koleksi Museum - Museum Di Papua*. JURNAL ANTROPOLOGI PAPUA ISSN: 1693-2099 , 79-87
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- wartakotalive.com. *penjelasan gedung juang*.